

MEMBANGUN KONSEP BERTAHAP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Adelina Hasyim

Universitas Negeri Jakarta, Jln. Pemuda, Jakarta Timur

Email: adlinahasym345@gmail.com

Abstract

The learning model of civic education, developed to enhance students active participation in learning is "Building Concept Staged" which is a modification of the concept attainment model, and investigation groups. Based on the draft modifications to the model, the model of learning that enable students designed the scenario as follows: 1) Preliminary Activities (2) The presentation of data, 3) achievement of concept testing, (4) Implementation of strategic thinking, (5) Finding a problematic situation, (6) exploration and investigation, and (7) Analysis of progress and determination of the position.

Keywords: learning model, civic education

Abstrak

Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa secara aktif adalah "Membangun Konsep Bertahap" yang merupakan modifikasi dari model pencapaian konsep, dan investigasi kelompok. Berdasarkan rancangan modifikasi model, maka model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dirancang dengan scenario sebagai berikut: 1) Kegiatan pendahuluan (2) Penyajian data; (3) Pengetesan ketercapaian konsep; (4) Penerapan strategi berpikir; (5) Menemukan situasi bermasalah; (6) Eksplorasi dan investigasi; dan (7) Analisis kemajuan dan penetapan posisi.

Kata Kunci: model pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan

1. PENDAHULUAN

Siswa dapat belajar dengan aktif jika guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang sedang dibahas tampak pada kegiatan siswa yang menyimpang, misalnya mengobrol, membaca komik, dan meniru ucapan guru. Jika hal itu dibiarkan akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan pembelajaran di kelas masih berupa kegiatan-kegiatan konvensional, seperti guru berbicara sambil menulis di papan tulis dan penilaian cenderung dilakukan dengan pilihan ganda dan tugas. Sementara itu, kemampuan siswa dalam menjawab soal esai masih lemah, karena siswa hanya mampu menjawab sesuai dengan yang tertulis dalam

buku catatan belum mampu mengembangkan jawaban yang lengkap.

Kondisi pembelajaran seperti yang digambarkan di atas khususnya terjadi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru belum menyiapkan lingkungan belajar yang memberi kesempatan siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan presentasi. Akibatnya siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru dan lemah dalam menerapkan konsep dan nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang merupakan hasil belajar PKn.

Menurut Wahab, PKn menjadi mata pelajaran yang membosankan dan cenderung tidak disukai siswa karena materi dan metodenya tidak menantang siswa secara intelektual (2004:2). Selama ini materi yang dikembangkan masih sebatas hapalan dan pemahaman, belum menyentuh aspek

penerapan dan sikap. Menurut Fajar kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kendala, terutama berkaitan dengan masih rendahnya kualitas guru dan keterbatasan dan kendala, terutama berkaitan dengan masih rendahnya kualitas guru dan keterbatasan fasilitas serta sumber belajar (2004:2). Kondisi ini harus mendapat perhatian serius. Seperti yang digambarkan di atas, permasalahan dalam pembelajaran PKn yang masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran masalah harus mendapat perhatian.

Pembelajaran PKn harus memicu penguasaan konsep-konsep PKn yang dapat diukur langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang mengarah pada kompetensi seperti ini adalah model konseptual bertahap. Oleh karena itu, focus penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran PKn berbasis model membangun konsep bertahap.

Model membangun Konsep Bertahap

Model membangun konsep bertahap bertolak dari asumsi bahwa proses berpikir yang sengaja dirancang secara bertahap membantu para siswa mengorganisasikan informasi, sehingga mempermudah mereka mempelajari konsep dengan cara yang lebih efektif. Kegiatan kerja kelompok, diskusi dan presentasi, yang diakhiri dengan kesepakatan dalam memecahkan masalah social, mewujudkan situasi dialogis dan partisipatoris siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dengan model ini adalah melatih siswa belajar berbasis aneka sumber belajar; memotivasi siswa untuk melatih kemampuan berpikir dengan cara membedakan, menganalisis dan menanamkan konsep tertentu agar lebih dipahami; dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan membangun dinamika kelompok untuk menemukan kesepakatan-kesepakatan dalam memecahkan masalah social. Model ini dapat menjadi evaluasi bagi guru untuk mengukur keberhasilan siswa

dalam menguasai konsep dan memiliki sikap peduli terhadap masalah social.

Model membangun konsep bertahap merupakan konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa model, yaitu model konseptual, model procedural, model fisik.

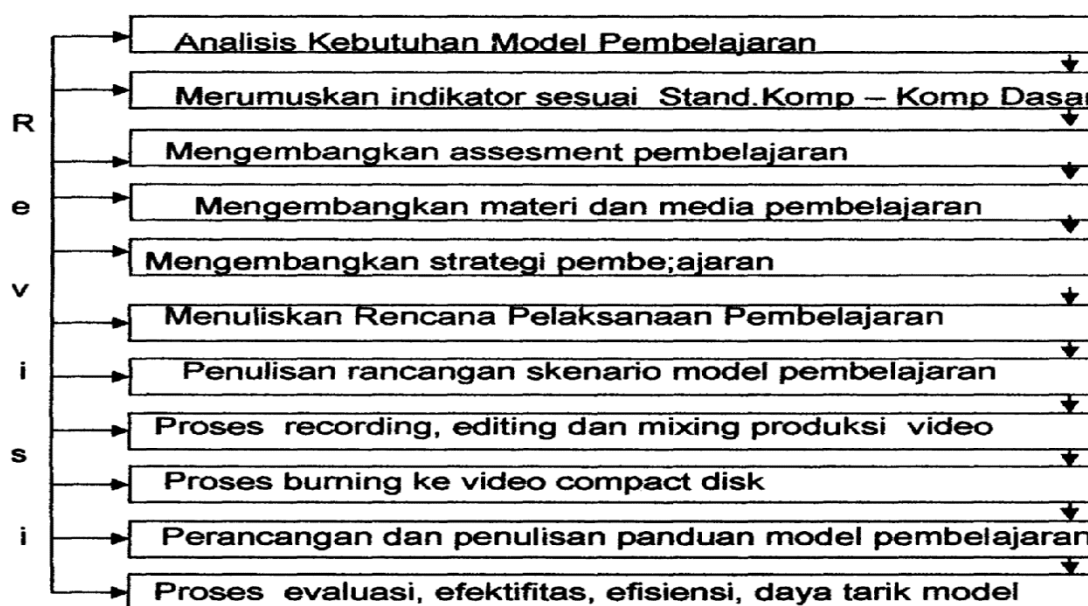
Model Konseptual

Model konseptual yang disajikan berangkat dari variabel lingkungan belajar sebagai lapisan pertama yang merupakan latar pendidikan kewarganegaraan yang terdiri dari pendekatan yang berpusat pada siswa, bersifat kontekstual, belajar berbasis aneka sumber baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut digunakan untuk membangun pengetahuan, menguasai konsep dan memiliki kerangka pemecahan masalah actual sebagai pemicu aktivitas pembelajaran.

Lapisan kedua merupakan karakteristik mata pelajaran kewarganegaraan yang materinya terpadu, berpusat pada siswa, menggunakan pendekatan kontekstual mengikuti perkembangan politik negara, menggunakan strategi belajar individual maupun kelompok, menggunakan aneka sumber belajar, isi pelajaran selayaknya sesuai dengan kebutuhan berpikir kritis, rasional dan kreatif.

Lapisan ketiga terdiri dari teori yang berasal dari kajian pakar yang melandasi kegiatan pembelajaran bersumber dari filsafat konstruktivisme, dikembangkan lewat teori skema, yang merubah informasi sesuai dengan struktur kognitif, pada tahap aplikasi digunakan berbagai teori belajar yaitu perkembangan kognitif, pemrosesan informasi, sosiogenesis, dan belajar bermakna. Dari sisi pembelajaran digunakan kerangka pembelajaran yang terdiri dari variabel kondisi, metode dan hasil pembelajaran, dilengkapi dengan teori system dalam merancang desain pembelajaran dan teori komunikasi yang terpadu sedemikian rupa untuk menggerakkan prinsip pembelajaran.

Lapisan keempat berisi prinsip pengembangan model pembelajaran yang



Gambar 3. Model Pembelajaran Prosedural “Membangun Konsep Bertahap”

Model procedural berisi langkah-langkah kerja penelitian sehingga menghasilkan produk pembelajaran yang merupakan tujuan akhir dari penelitian dan pengembangan. Langkah pertama melakukan analisis kebutuhan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Langkah kedua merumuskan indikator atau tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang penting adalah kompetensi yang merupakan tuntutan mata pelajaran yang bersangkutan menyangkut aspek pengetahuan dan sikap. Langkah ketiga, mengembangkan asesmen pembelajaran yang variatif untuk kompetensi yang akan diukur, dengan mengacu pada indikator. Langkah keempat adalah mengembangkan materi dan media.

Berdasarkan indikator dan rencana penilaian dirancang langkah kelima, yaitu strategi pembelajaran. Langkah enam menyusun desain pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah ketujuh, berdasarkan RPP yang disiapkan ditulis skenario model pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Langkah ke delapan, merekam gambar sesuai dengan skenario. Setelah mendapat izin dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan Kepala SMA Negeri 14 minggu ke 1 sampai tiga kali pertemuan minggu ke 1 sampai minggu ketiga bulan maret 2009, dilanjutkan dengan proses editing dan mixing. Bagian akhir dari kegiatan pengembangan model adalah evaluasi hasil pembelajaran di nilai keefektifan, efisien dan daya tarik model.

Model Fisikal

Model pembelajaran Membangun Konsep Bertahap secara fisik berbentuk : 1) Panduan pelaksanaan model pembelajaran bagi guru berisi penjelasan model, rencana pelaksanaan pembelajaran, ringkasan materi media dan evaluasi, 2) *Video compact disk* berisi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran yang diperagakan oleh guru mitra peneliti.

Berdasarkan konseptualisasi teori-teori dan prinsip pembelajaran diperoleh gambaran model yang merupakan panduan dari model pencapaian konsep dan model investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Well dengan

pertimbangkan kondisi pembelajaran PKn yang belum baik, karakteristik siswa yang lemah dalam berdialog dan berpartisipasi, maka desai awal yang dirancang berdasarkan landasan teori adalah model pembelajaran yang memadukan kegiatan pencapaian konsep dan investigasi kelompok.

Sintak Model Membangun Konsep Bertahap

Sintak model membangun konsep bertahap disusun melalui empat tahap. Tahap pertama, pencapaian melalui empat tahap. Tahap pertama, pencapaian konsep pendahuluan, terdiri atas a) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, dan menjelaskan analisis instruksional; b) siswa diberi tugas mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dilanjutkan dengan mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang mengikuti sejumlah konsep yang relevan dengan materi pokok yang akan dibahas minggu berikutnya; c) siswa diminta menerapkan strategi berpikir dengan cara melakukan

curah gagasan meyajikan hasil bacaan menurut alur berpikir analisis instruksional, yang didalamnya terdapat petunjuk apa yang harus dijawab siswa. Iklim belajar dibuat lebih kompetitif agar siswa bersemangat dalam belajar.

Tahp kedua, investigasi dan pengambilan keputusan, terdiri atas a) guru mengidentifikasi isu kewarganegaraan yang berkaitan dengan materi pokok, lalu siswa dalam kelompok menyepakati subtopic; b) siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar melalui eksplorasi dan investigasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperkaya informasi yang diperlukan; c) menganalisis kemajuan belajar oleh guru dan siswa, lalu mempresentasikan dan mendiskusikannya untuk mendapatkan tanggapan, saran, dan kesimpulan akhir; d) merangkuman, merefleksi, menilai, dan menindaklanjuti informasi yang didapat.

Langkah-langka pembelajaran dapat dijelaskan secara praktis dalam kerangka operasional berikut.

Kegiatan Guru	Langkah Pokok	Kegiatan Siswa
1. Menjelaskan indikator & peta konsep (Analisis Instruksional)	Penyajian data ↓ Pengetesan ketercapaian konsep ↓ Analisis strategi Berpikir ↓	1. Belajar individual dan kelompok mengidentifikasi dan menemukan ciri-ciri konsep
2. Menugasi siswa mencari informasi		2. curah gagasan konsep yang teridentifikasi secara kompetitif
3. Pertanyaan penuntun 4. meminta contoh, nama konsep dan contoh lain		3. memberi contoh, nama contoh lain
5. bertanya lanjut mengapa / bagaimana konsep dan antar konsep	↓ Identifikasi isu Kewarganegaraan ↓ Eksplorasi investigasi ↓ Prsentasi - diskusi ↓ Analisis kemajuan	4. Penyajian hasil kajian 5. ungkapan pendapat dengan argumentasi
6. Memfasilitasi siswa menemukan isu aktual sesuai materi pokok		6. Menuliskan dan memilih isu aktual di lingkungan remaja.
7. Membantu siswa menemukan strategi pemecahan masalah		7. Menemukan masalah, tantangan faktor pendukung – penghambat dan memilih berbagai aspek yang memerlukan inverstigasi kel.
8. Membimbing siswa kerja dalam kelompok, dan melakukan investigasi.		8. Melakukan eksplorasi dan investigasi dengan informan
9. Memfasilitasi siswa melakukan presentasi-diskusimengambil keputusan		9. Melakukan presentasi-diskusi-Mengambil keputusan
10. Membuat rangkuman bersama siswa, meng evaluasi dan tindak lanjut		10. Bersama guru membuat rangkuman, mengikuti evaluasi dan tindak lanjut

Gambar 4. Kerangka Operasional Model Pembelajaran “Membangun Konsep Bertahap

Sistem social yang berlaku dalam model ini bersifat demokratis, namun peran guru membantu siswa untuk mengendalikan aktivitasnya masih diperlukan, mengingat para siswa sudah terbiasa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Jika aktivitas siswa sudah mulai meningkat, peran guru berangsur-angsur dikurangi sampai seminimal mungkin, maksudnya agar siswa mempunyai kesempatan berinisiatif untuk melibatkan diri dalam pembelajaran.

Prinsip Pengelolaan/Reaksi

Prinsip dalam pengelolaan pembelajaran yang dijalankan guru adalah memberikan kemudahan siswa dalam belajar. Peran yang dimainkannya adalah sebagai narasumber dan pembimbing, yang mengarahkan kelompok, sebagai motivator agar siswa aktif dan bersemangat, sebagai evaluator hasil pembelajaran yang dilakukan.

Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan ajar dan data yang terpilih dan terorganisasikan dari berbagai sumber, yang berfungsi memberikan contoh-contoh yang memperkuat pengetahuan dan kemampuan berpikir. Interaksi aktif antar siswa membantu siswa berfikir semakin kompleks, dan semakin aktif.

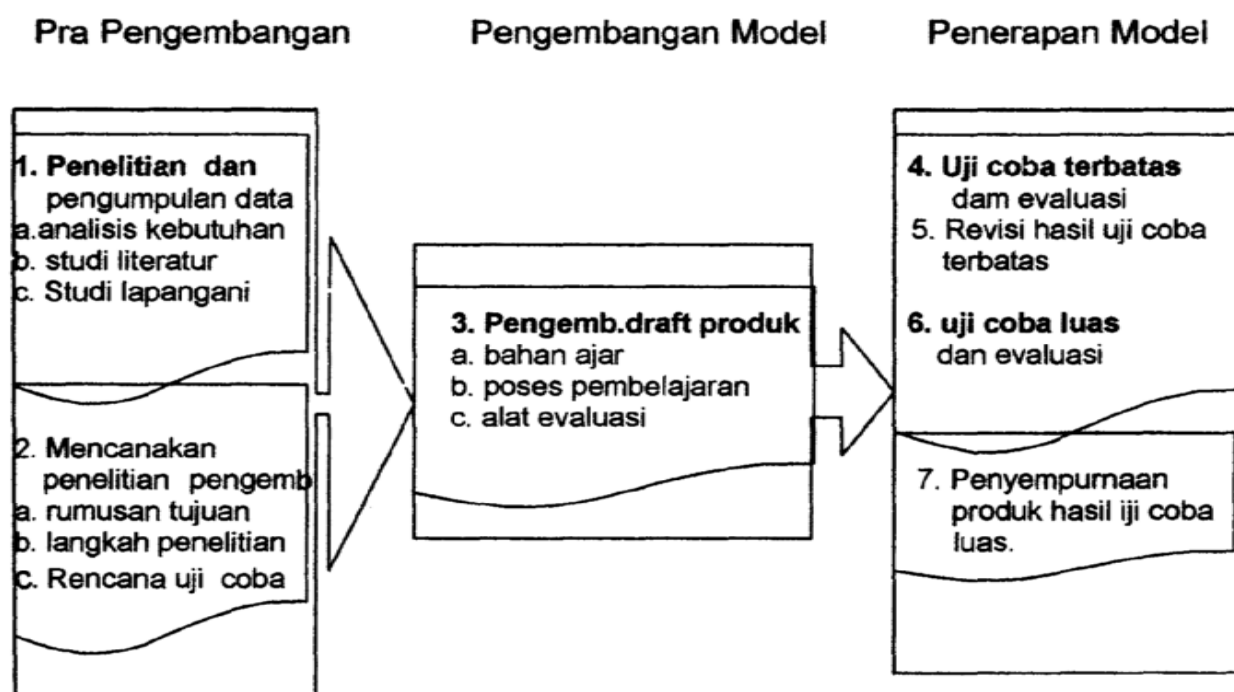
2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Bandar Lampung dengan populasi 16 sekolah pada tahun pelajaran 2007/2008. Secara umum penelitian ini merupakan respon terhadap pelaksanaan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan cenderung

indotrinatif, membosankan, tidak menarik, dan membuat siswa pasif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn di SMA saat ini, (2) Menghasilkan model pembelajaran yang meningkatkan penguasaan dan penerapan konsep dalam kegiatan belajar kelompok; (3) mengetahui dampak penerapan model pembelajaran terhadap pelaksanaan tugas guru dalam merencakana, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil belajar; (4) mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretive constructivis* (Pascasarjana UNJ 2007:34). Melalui paradigma ini peneliti menganalisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran dengan cara mengkonstruksi realitas berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengawas dan pengalaman siswa yang telah berinteraksi dalam konteks alamiah subyek (*naturalistic inquiry*). Selanjutnya peneliti melakukan penafsiran makna tentang apa yang dikonstruksi oleh guru, siswa dan pengawas berdasarkan interaksi sosialnya, berkenaan dengan perlunya pengembangan model pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang diteliti penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang bersifat deskriptif. Langkah-langka penelitian pengembangan model pembelajaran menempuh tiga langkah pokok, yaitu: Pra Pengembangan, Pengembangan Model dan Penerapan Model pada Bagan berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Skala Kecil

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Instruksional dan Pengiring

Sebagai dampak instruksional dari model Membangun Konsep Bertahap adalah siswa dapat memahami hakikat konsep dan konsep-konsep yang spesifik; terlibat dalam proses dan keterampilan kelompok yang efektif; memperoleh pandangan konstruktivies tentang pengetahuan; dan mampu melakukan penyelidikan secara bersama sesuai prosedur. Dampak pengiring dari model ini adalah kesadaran akan pilihan pandangan berdasarkan kepekaan penalaran yang logis, menghargai logika orang lain dalam ketidakpastian, dan mampu melakukan penalaran induktif. Di samping itu siswa merasa mendapatkan kebebasan dan kehangatan dalam berdialog, serta menghargai hak orang lain untuk berbeda pendapat.

Pada uji terbatas ditemukan kelemahan dalam persiapan pembelajaran

yaitu guru kurang menguasai materi, belum mampu membuat pertanyaan penuntun yang mengarahkan cara berpikir siswa, kesulitan siswa dalam menyampaikan contoh, menyiapkan media yang menarik. Guru belum dapat memilih isu actual dan strategi pemecahan masalah. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran antara lain, guru tidak mengajak siswa melakukan refleksi dan rangkuman, guru belum mampu menumbuhkan keinginan dan antusias siswa dalam belajar, dan guru belum dapat menmbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru belum dapat mengendalikan diskusi sehingga waktu belajar berlebih.

Pada saat diadakan uji coba terbatas kedua, kondisi pembelajaran mulai membaik, kekurangan sumber belajar dapat diatasi dengan upaya siswa mencari informasi dari berbagai sumber, guru sudah lebih aktif dan mampu mengendalikan diskusi, guru dapat mengorganisasikan kerja

kelompok untuk melakukan investigasi. Dengan adanya revisi dan ujicoba sebelumnya guru sudah mampu menguasai bahan, dan mencoba menemukan isu actual yang menarik perhatian siswa.

Pada akhir kegiatan ujicoba terbatas kedua, guru tampak mulai berpandangan positif terhadap penerapan model, sebanyak 78,21%. Kemudian dilanjutkan pada uji lapangan, kegiatan belajar dipadukan dengan kondisi yang lebih nyaman yaitu menyanyikan lagu wajib, menjeaskan konsep dan menjawab pertanyaan. Guru mencoba menciptakan situasi yang kompetitif, kelompok siswa yang menjawab salah lebih banyak diberi hukuman bernyanyi, bercerita atau menjawab pertanyaan. Tanggapan guru cukup positif pada saat uji lapangan, sebanyak 82,9%. Hal yang sama terjadi pada siswa, sebanyak 70,70%.

Keefektifan Model pada Hasil belajar Aspek Pengetahuan

Keefektifan model diuji mulai dari Ujicoba Terbatas ke-1, ke-2, dan Uji Lapangan. Ujicoba Terbatas ke-1 dilakukan tiga kali di dua sekolah sekolah, yaitu SMAN 38 dan SMAN 15; metode yang digunakan adalah eksperimen model *single one shot case study*. Nilai rata-rata Ujicoba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 1 ($64,78 > 62,94$ dan $t_{hitung} 5,860 > t_{tabel} 2,03$). Kesimpulannya adalah bahwa model hipotetik terbukti efektif berdasarkan pada Ujicoba Terbatas ke-1.

Dalam Ujicoba e-1 itu penerapan desain model pembelajaran PKn memperoleh hasil (1) Substansi isi dan fleksibilitas struktur desain model pembelajaran PKn termasuk dalam kategori efektif, (2) Penerapan desain model pembelajaran PKn memberikan kemudahan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran; (3) Penerapan model pembelajaran PKn mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada Ujicoba Terbatas ke-2 di SMAN 2, SMAN 6, dan SMAN 16 dengan masing-masing kelas berjumlah 32 orang

nilai rata-rata Ujicoba 5 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 4 ($71,00 > 66,75$ dan $t_{hitung} 9,513 > t_{tabel} 2,03$), nilai rata-rata Ujicoba 6 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan Ujicoba 5 ($74,66 > 71,00$ dan $t_{hitung} 5,328 > t_{tabel} 2,03$), dan nilai rata-rata Ujicoba 6 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 4 ($74,66 > 66,75$ dan $t_{hitung} 11,334 > t_{tabel} 2,03$).

Kesimpulannya adalah bahwa model hipotetik terbukti efektif berdasarkan pada Ujicoba Terbatas ke-2.

Penerapan desain model pembelajaran PKn pada Ujicoba Terbatas ke-2 memperoleh hasil: 1) Substansi isi dan fleksibilitas struktur desain model pembelajaran PKn yang digunakan termasuk kategori tinggi; 2) Penerapan desain model pembelajaran PKn dapat memberikan kemudahan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran; 3) Penerapan model pembelajaran PKn mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, lebih tinggi dibandingkan pada Ujicoba Terbatas ke-1.

Uji Lapangan I dilakukan di SMAN 1, SMAN 9 dan SMAN 11, masing-masing kelas berjumlah 32 siswa dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Setelah dilakukan pretes di tiga sekolah dipilih satu kelas yang mempunyai rata-rata nilai yang sama yaitu 6,5 sehingga yang diuji signifikasinya hanya nilai *posttest* saja.

Penguji menghasilkan nilai rata-rata Ujicoba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 1 ($72,94 > 71,09$ dan $t_{hitung} 5,920 > t_{tabel} 2,03$), nilai rata-rata Ujicoba 3 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 2 ($75,58 > 72,94$ dan $t_{hitung} 10,356 > t_{tabel} 2,03$). Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran terbukti efektif di SMAN 1, SMAN 9, dan SMAN 16, karena setiap ujicoba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

Setelah dilakukan Uji Lapangan I terhadap model pembelajaran dilanjutkan

dengan lapangan ke 2 di SMAN 6, 8, 16 dengan masing-masing kelas berjumlah 32 orang, setelah dilakukan pre test di 3 (tiga) sekolah dipilih satu kelas yang mempunyai rata-rata nilai yang sama yaitu 6,75 sehingga yang diuji signifikansi hanya nilai *posttest* saja.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata Ujicoba 5 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 4 ($73,00 > 70,53$ dan $t_{hitung} 6,349 > t_{tabel} 2,03$), dan nilai rata-rata Ujicoba 6 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai Ujicoba 4 ($74,75 < 70,53$ dan $t_{hitung} 8,772 > t_{tabel} 2,03$). Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran terbukti efektif di SMAN 6, SMAN 8, dan SMAN 16 karena setiap ujicoba menghasilkan nilai yang cenderung lebih tinggi.

Keefektifan Model pembelajaran terhadap Hasil Belajar Aspek Sikap

Pada tahap ujicoba terbatas

Dari ujicoba terbatas 96 orang siswa di tiga sekolah diperoleh siswa yang memiliki sikap kurang peduli terhadap masalah system politik dan masalah kebangsaan semakin menurun dari 28,2% menjadi 4,1%, sedangkan jumlah siswa yang bersikap baik lebih meningkat dari 46,8% menjadi 90,6%. Sikap baik menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebagai ungkapan kepedulian siswa terhadap masalah politik dan masalah bangsa dan negara semakin baik, hal ini mencerminkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan kapasitasnya sebagai pelajar sudah dijalankan dengan baik, setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif.

Pada tahap Uji Lapangan di 6 sekolah yaitu: SMAN 1, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 6, SMAN 8, dan SMAN 16, diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap kurang peduli terhadap masalah Pemajuan, Penghormatan, dan Perlindungan Hak Asasi Manusia semakin menurun. Tabel menunjukkan tahap awal masih tersiswa 18,7% menjadi 0% pada Uji Lapangan 6

sedangkan jumlah siswa yang bersikap baik lebih meningkat. Sikap baik menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebagai ungkapan kepedulian siswa terhadap masalah Pemajuan, Penghormatan, dan Perlindungan Hak Asasi Manusia semakin baik, hal ini mencerminkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan kapasitasnya sebagai pelajar sudah dijalankan dengan baik, setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif.

Keefektifan Model Pembelajaran terhadap Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran

Pada Uji Coba Terbatas efisiensi waktu, tenaga dan dana merupakan aspek yang dinilai sebagai hasil pembelajaran. Berdasarkan data tentang tanggapan siswa setelah penerapan model pembelajaran pada setelah penerapan model pembelajaran pada uji terbatas dapat dirangkum berikut ini: siswa telah memiliki perasaan cenderung tertarik dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, dan memiliki anggapan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan cukup efisien, baik dari segi waktu maupun biaya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan positif siswa sebanyak 77,73%. Oleh karena itu setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif memiliki daya tarik dan efisien.

Pada Tahap Uji Lapangan siswa cenderung memiliki perasaan tertarik dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, dan memiliki anggapan bahwa belajar yang dihasilkan cukup efisien, baik dari segi waktu maupun biaya. Hal ini ditunjukkan 77,70%. Oleh karena itu setelah siswa menggunakan model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif memiliki daya Tarik dan efisien baik pada tahap uji terbatas maupun uji lapangan.

Dampak Penerapan Model terhadap Tugas Guru

Setelah diketahui bahwa penerapan model sudah cukup memadai pada tahap Uji

Lapangan, selanjutnya akan dikaji dampak penerapan model terhadap guru sebagai perencana, pelaksana, dari evaluator pembelajaran. Oleh karena itu mengikuti pembelajaran; datanya adalah sebagai berikut. Model yang dikembangkan memperoleh tanggapan yang ditandai dengan rerata kategori positif sebesar 70,70%, sedangkan tanggapan yang kategori negative hanya 29,30%. Hal berarti siswa menerima dan merasakan dampak positif penerapan model; dengan demikian model pembelajaran PKn Membangun Konsep Bertahap dapat diterima siswa dan mampu mengaktifkan siswa belajar.

Berdasarkan pengalamannya menggunakan model ini siswa aktif mempelajari bahan ajar ini siswa aktif mempelajari bahan ajar sebelum pertemuan tatap muka, menyadari pentingnya berbakti pada bangsa dan negara dengan menyanyikan lagu wajib, dan aktif dalam mengidentifikasi nama, ciri dan contoh sebuah konsep. Melalui diskusi siswa mendapat fasilitasi dari guru sehingga mudah menentukan isi actual, aktif mencari informasi dari aneka sumber, aktif bermusyawarah mengambil keputusan, antusias dalam belajar karena merasa tertarik dengan proses belajar yang dihadapi.

Pada Uji Lapangan, guru diminta pendapatnya tentang pengalamannya menerapkan model pembelajaran ini, terutama dampak yang diperoleh terhadap tugas guru baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi hasil belajar siswa. Dijelaskan bahwa model tanggapan yang cenderung positif dari guru, ditandai dengan rerata kategori positif sebesar 82,09% sedangkan tanggapan yang kategori negative hanya 17,92%. Hal ini berarti guru menerima dan merasakan dampak positif penerapan model dengan demikian model pembelajaran PKn Membangun Konsep Bertahap dapat diterima guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 15 orang guru tentang dampak penerapan model pembelajaran PKn dapat dijelaskan sebagai berikut. Dampak

penerapan model terhadap tugas guru menyusun RPP cenderung mudah (57,3%) maksudnya masih memerlukan usaha untuk memantapkan komponen RPP, sedangkan yang menyatakan sulit hanya 15,3% apalagi yang merasa sangat sulit hanya 0,58% saja. Komponen RPP yang masih dirasakan sulit oleh beberapa orang guru adalah menyesuaikan bahan ajar dengan kompetensi dasar, menentukan alat bantu, sumber belajar dan menyusun langkah pembelajaran, hal ini di maklumi karena guru sudah menyadari bahwa mereka masih kurang dalam menguasai materi, sulit mengorganisasi berbagai sumber, yang berkaitan dengan alat bantu yang dapat membuat siswa lebih mudah menguasainya.

Dampak penerapan model terhadap tugas guru sebagai evaluator, berdasarkan hasil angket dapat dijelaskan sebagai berikut. Model yang dikembangkan memperoleh tanggapan yang cenderung positif dari guru, sebesar 76,21% sedangkan tanggapan yang kategori negative hanya 23,79%. Hal ini berarti guru menerima dan merasakan dampak positif penerapan model yaitu memudahkan guru dalam mempersiapkan alat evaluasi, dan melaksanakan pretes, evaluasi proses maupun post test. Dengan demikian model pembelajaran PKn Membangun Konsep Bertahap dapat diterima di kalangan guru dan memudahkan guru melaksanakan tugas evaluasi. Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Membangun Konsep Bertahap berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan tugas guru sebagai berikut:

Menyusun Rencana Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian perlu dilakukan peningkatan mutu RPP dengan melakukan perbaikan pada rumusan indikator, kesesuaian bahan ajar yang dipilih dengan penentuan sumber belajar rancangan scenario pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, pencantuman alokasi waktu belajar, cara meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, dan rancangan evaluasi.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan model yang dihasilkan secara nyata guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa mulai pada saat stimulasi, agar siswa aktif mengumpulkan informasi yang akan disajikan pada saat kegiatan inti pembelajaran, sampai mencapai target penguasaan konsep, selanjutnya penerapan konsep dapat dilakukan dengan mengkaji peraturan perundang-undangan, dan membahas isu aktual, sampai melakukan investigasi untuk mendapatkan informasi yang dibahas dalam diskusi sampai mendapatkan keputusan. Akhir dari pelaksanaan pembelajaran dievaluasi dari aspek pengetahuan, sikap dan aktifitas berpendapat.

Evaluasi Pembelajaran

Dampak penerapan model terhadap tugas guru sebagai evaluator, berdasarkan pada tanggapan guru pada saat uji lapangan, dapat diterima di kalangan guru dan membantu guru melakukan latihan merencanakan alat evaluasi, dan melakukan evaluasi dan koreksi dengan alat yang variatif yaitu pilihan ganda, esai, tugas, dan skala sikap sesuai dengan tujuan mata pelajaran.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan setelah menerapkan model pembelajaran Membangun konsep bertahap dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, diperoleh kesimpulan bahwa proses pengembangan kebutuhan dan dilandasi oleh filsafat konstruktivisme dan didukung oleh berbagai teori, dan prinsip pembelajaran yang dipicu oleh penguasaan konsep, dan kegiatan investigasi dan pengambilan keputusan. Kemudian penerapan model pembelajaran Membangun Konsep Bertahap berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan tugas guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, namun masih diperlukan

usaha guru untuk memantapkan hasilnya. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru masih memerlukan latihan agar lebih baik, sedngkan dalam evaluasi pembelajaran cukup mudah, karena guru berpengalaman dalam pembuatan alat evaluasi dan pelaksanaannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allen. R. F. (2008). *Concept Attainment*. (<http://www.models3.html>)
- . *Group Investigation*. (2008) (<http://www.models2.html>)
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi PKn SMA/MA*. Jakarta: BSNPI.
- Branson. M. S dkk. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. terjemahan Syafrudin, M. Yasir Alimi, M. Nur Khoiron. Yogyakarta: LKIS.
- Bruce, J., Marsha, W., & Calhoun, E. (2009). *Model of Teaching*. Boston: Education Inc.
- Bruner, J. (1978). *The Process of Education*. USA: President and Fellowa of Havard College.
- (1966). *Toward a Theory of Instruction*, USA: Library of Congress Catalog.
- Buchanan. J. H. CN Quiqley. *A Framework for Civic Education*. Calabas: CIVITAS. CCE
- Center for Civic. (1994). *Education. National Standards of Civic and Government*. Calabasas: California.
- Chance, H. W. (2007). *Critical Thinking Over View*. (<http://www.chiron>)

- valdosta.edu/whuitt/col/cogsys/critthnk.html)
- Davies, K. I. (1991). *The Management of Learning*. terjemahan Koyo Karta surya, Jakarta: Rajawali.
- Dick, W., & Carey, (2005). *The Systematic Design of Instruction 2nd Edition Glenville*. Scott Foresman and Co.
- Fajar, K. (2004). *PKn Menuju Nation and Character Building*. Makalah, Semiloka Nasional 18 Mei 2004.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Classroom Interaction Research, National Education Planning, Evaluation and Curriculum Department*.
- Fraser, M. D. (2007). *Social Studies Curriculum Development Prospect and Problem (Washington, NCSS 1969) p.101* dikutip langsung oleh Azis Wahab, Metode dan Model-model Mengajar IPS Bandung Alfabeta, p
- Gagne, M. R. (1970). *The Condition of Learning*. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- (1987). *Instructional Technology Foundation, New Jersey*, Lawrence Erlbaum associates.
- Gall, D. M, Joyce, G. P, & Walter, B. R. (2003). *Educational Research, An Introduction*. Seven Edition. USA: Pearson Education Inc.
- Gredler, E. B. M. (1996). *Belajar dan Membelajarkan*. terjemahan Yusuhadi Mirso, Jakarta: Rajawali
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket tes dengan Skala Nilai*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hewby, T. J. et.al. (2000). *Instructional Technology for Teaching and Learning*. New Jersey: Pearson Education.
- Hefzallah, M. I. (2004). *The Educational Technologies and Learning*. Illinois, Charles.C Thomas.
- Hopkin, D. (2002). *Teacher's Guide to Class-room Research*. Buckingham: Open University Press.
- Janusweski, A., & Michael, M. (2008). *Educational Technology*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Jhonson, E. (2006). *Contextual Teaching Learning*. terjemahan Ibnu Setiawan, Bandung: MLC,
- Lanqing, L. (2005). *Education For 1,3 Billion*. Beijing: Pearson Education.
- Lickona, T. (1999). "Character Education The Cultivation of Virtue" *Instructional Design Theories and Models*. ed, Charles M. Reigeluth. Mahwah. New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Mager, R. F. (1975). *Preparing Instructional Obyektif*. Belmont: Cal Fearon.
- Merrill, D. M. (1994). *Instructional Design Theory*, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Miarso., & Hadi, Y. (1988). *Survai Model Pengembangan Instructional*. Jakarta: Universitas terbuka,
- (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- (2006). *Hand Out Kuliah ke 6 Kawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: UNJ.
- (2003). *Kebenaran Intersubektivitas*. makalah sebagai

- bahan ajar kuliah S3 TP*. Jakarta: UNJ.
- Murphy, W. (2007). *Structure in The Social Studies*. Washington: NCSS, 1971 dikutip langsung oleh Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS* Bandung: Alfabeta.
- Musnir., & Diana, N. (2000). *Arah pendidikan Nasional dalam Perspektif Historis, dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moore, A. (2000). *Teaching and Learning Paedagogy, Curriculum and Culture*. London: Routledge Fahmer.
- Moore, D. K. (2005). *Effective Instructional Strategies*, London: Sage.
- Othanel, S., & Ennis, R. H. (2007). *Language and Concepts in Education*. Chicago: Rain Mc Nally, 1962 dikutip langsung oleh Azis Wahab, *Metode dan Model- Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Program Pasca Sarjana UNJ. (2007). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PPS UNJ.
- Pusat Kurikulum Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PKn*, p.23.2007 (<http://www.puskur.net/download/Prod.2007/48>)
- Reigeluth., & Charles M. (1983). *Instructional - Design Theories and Models An Over-view of Their Current Status*. London, Lawrence: Erlbaum Associates.
- Reiser, R. E., & Dempsey, J. V. (2002). *Trends and Issues in Instructional Design ang Technology*. New Jersey: Pearson Education.
- Sadiman, A. S. *et. al.* (1996). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahmbaugh, N., Susan, G. M. (2006). *Instructional Design, A Systematic Ap-proach for Reflective Practice*. Boston: New York Pearson.
- Schaferman, S. D. (2007). *An Introduction to Critical Thinking*.
- Scriven, M., & Richard, P. *Defining Critical Thinking*, p.1. (2007) (<http://criticalthinking.org/aboutCT/defininigCT.html>)
- Seels, B. B., & Rita C. R. (1994). *Teknologi Pembelajaran*. terjemahan Yusuf hadi Miarso, dkk. Jakarta: UNJ
- Siregar, S. (2003). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- Smaldino, S. *et. al.* (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall